

Edukasi Tentang Resistensi Antibiotik di Posyandu Melur Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda

Renaldi Adi Saputra^{*1}, Fandy Wisnu Budiyana², Putri Anggreini³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman

^{1,2,3}Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119, Indonesia

*e-mail: putri.anggreini@ffunmul.ac.id¹ fandywisnubudiyana@gmail.com³

Abstract

Antibiotic resistance is a growing global health threat caused by inappropriate antibiotic use, such as self-medication and premature discontinuation of therapy. This community service activity was conducted at Posyandu Melur, Harapan Baru Health Center, Samarinda, with the aim of improving public knowledge regarding rational antibiotic use and the risks of resistance. The method applied was health promotion through counseling, leaflet distribution, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. A total of 11 participants attended the program, consisting mostly of adults (73%) and females (82%). Statistical analysis revealed a significant improvement in knowledge, with the average pre-test score of 69.09 increasing to 92.73 in the post-test ($p < 0.001$). This improvement was also accompanied by a reduction in standard deviation, indicating more consistent understanding among participants after the intervention. Education using leaflets proved effective in delivering key messages in simple and accessible language, thereby raising awareness within the community. The results highlight the importance of continuous education on antibiotic resistance to encourage rational antibiotic use and contribute to reducing the progression of resistance at the community level.

Keywords: Resistance; Antibiotic; Educations

Abstrak

Resistensi antibiotik merupakan ancaman kesehatan global yang meningkat akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti swamedikasi dan penghentian terapi sebelum waktunya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Posyandu Melur Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda dengan tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak serta risiko resistensinya. Metode yang digunakan adalah promosi kesehatan melalui penyuluhan, pembagian leaflet, serta evaluasi dengan pre-test dan post-test. Kegiatan diikuti oleh 11 responden yang mayoritas berusia dewasa (73%) dan berjenis kelamin perempuan (82%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta, dengan rata-rata skor pre-test 69,09 dan post-test 92,73 ($p < 0,001$). Peningkatan ini juga disertai penurunan simpangan baku, yang menandakan homogenitas pemahaman peserta setelah intervensi. Edukasi melalui media leaflet terbukti efektif dalam menyampaikan informasi dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami, sehingga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat. Hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan mengenai resistensi antibiotik agar masyarakat lebih rasional dalam penggunaannya serta dapat berkontribusi dalam menekan laju resistensi di tingkat komunitas.

Kata kunci: Resistensi; Antibiotik; Edukasi

Submitted: 10/01/2025

Revised: 24/12/2025

Accepted: 29/12/2025

PENDAHULUAN

Resistensi antibiotik merupakan salah satu ancaman kesehatan global. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat berkontribusi besar terhadap permasalahan ini (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Indonesia, prevalensi swamedikasi antibiotik masih tinggi; lebih dari 60% masyarakat melakukan pengobatan sendiri, bahkan 81,9% menyimpan antibiotik tanpa resep (Rahmawati, 2023). Dalam rangka pengendalian resistensi antibiotik perlu diperhatikan untuk menggunakan antibiotik secara bijak. Penggunaan antibiotik secara bijak ialah penggunaan antibiotik yang sesuai dengan penyebab infeksi dengan rejimen dosis optimal, lama pemberian optimal, efek samping minimal, dan dampak minimal terhadap munculnya mikroba resisten (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Upaya edukasi masyarakat sangat dipelukan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap penggunaan antibiotik yang bijak. Program penyuluhan di Desa Batuputih, misalnya, berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat setelah dilakukan intervensi berbasis komunitas (Febrianti,

2024). Demikian pula, kegiatan pengabdian di RSU Siaga Medika Purbalingga menunjukkan bahwa penyuluhan singkat oleh apoteker dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang bahaya resistensi antibiotik (Rosyadi, 2025).

Salah satu inovasi yang dapat digunakan dalam edukasi adalah menggunakan media *leaflet*. Pemberian *leaflet* sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden, Hal ini disebabkan karena *leaflet* dibuat semenarik mungkin agar responden dapat memahami dengan mudah karena bahasa yang digunakan sederhana (Dewi, 2021). Metode ini memudahkan masyarakat untuk mengingat pesan-pesan penting. Melalui media *leaflet*, informasi dapat disampaikan secara sederhana, ringkas, namun tetap bermakna dan berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, edukasi masyarakat tentang resistensi antibiotik melalui media *leaflet* diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku rasional dalam penggunaan antibiotik sehingga dapat menekan laju perkembangan resistensi.

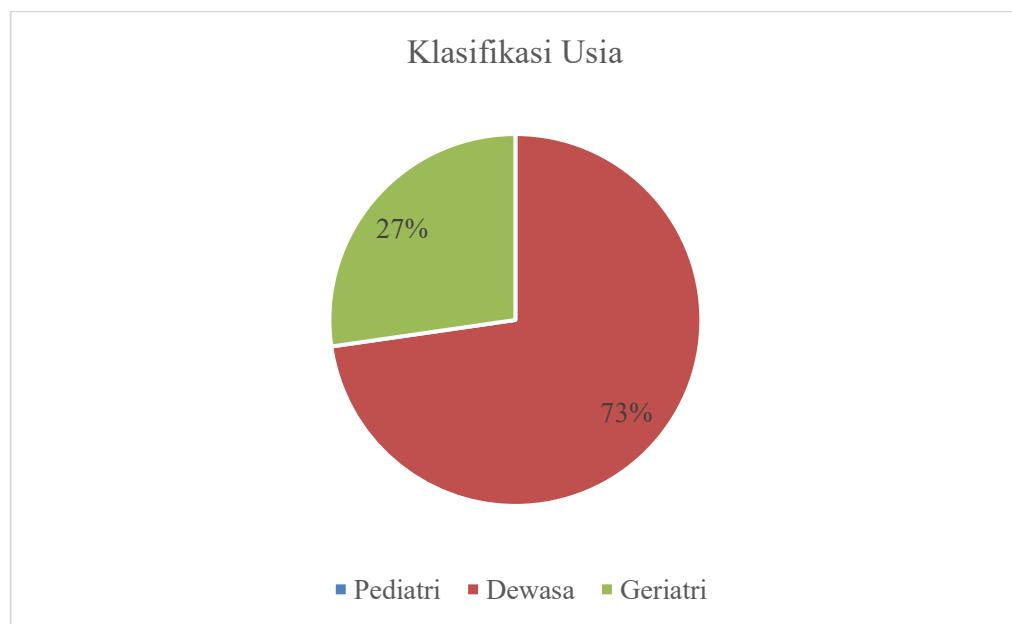
METODE

Edikasi yang dilakukan menggunakan media *leaflet*, metode cermah, sasarnya adalah pengunjung Posyandu Melur, untuk menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan uji T berpasangan, yang mana hasil dari pre-test akan dibandingkan dengan hasil post-test untuk melihat apakah ada perbedaan pemahaman responden terkait antibiotik dan resistensi antibiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

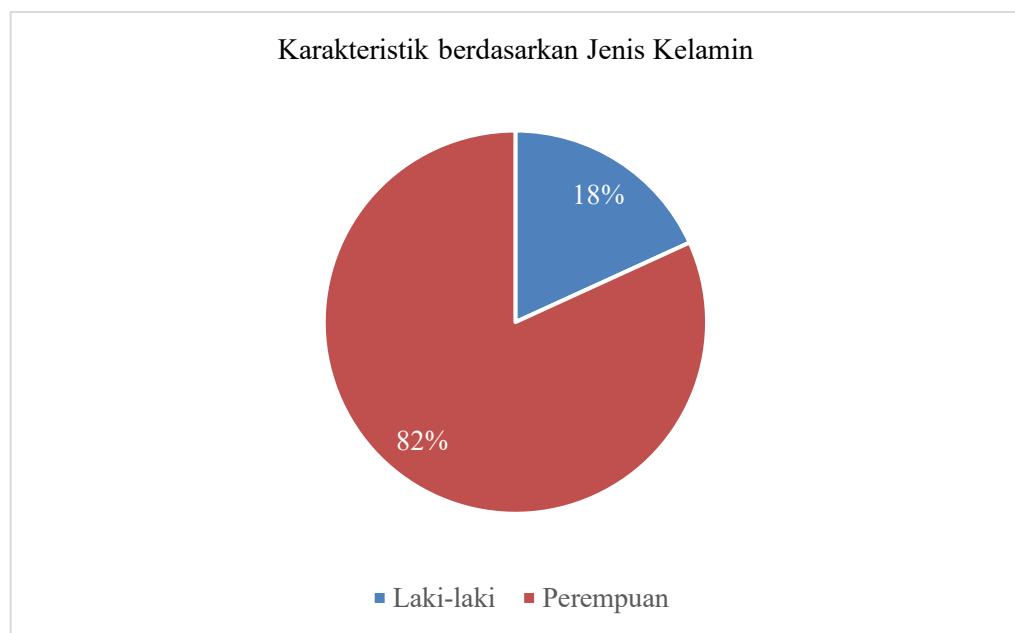
1. Karakteristik Responden

Berdasarkan kegiatan promosi kesehatan yang telah dilakukan di Posyandu Melur Puskesmas Harapan Baru pada hari Senin 15 September 2025 didapatkan data karakteristik responden yang meliputi usia dan jenis kelamin. Data ini penting untuk memberikan konteks mengenai kelompok sasaran sehingga hasil kegiatan dapat lebih mudah dipahami. Diagram berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan kelompok usia serta jenis kelamin.



Gambar 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil kegiatan promosi kesehatan tentang resistensi antibiotik, peserta didominasi oleh kelompok dewasa (73%), sedangkan geriatri sebanyak 27%.

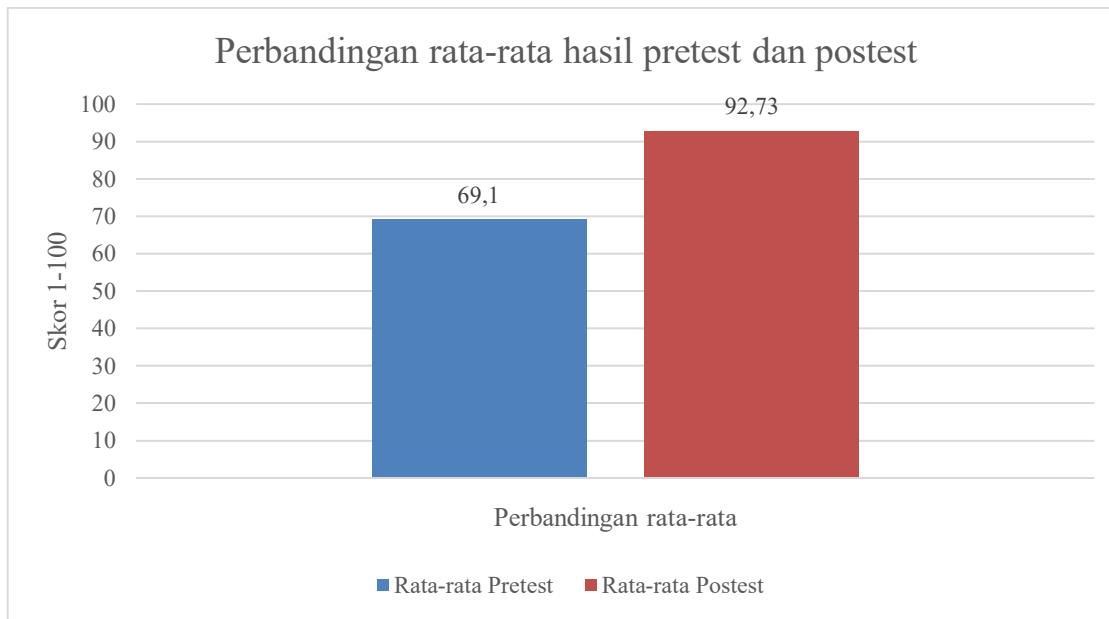


Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

karakteristik responden juga dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat distribusi peserta antara laki-laki dan Perempuan dengan laki-laki sebanyak 18% dan Perempuan sebanyak 82%.

2. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pemahaman Pasien Terkait Antibiotik dan Resistensi Antibiotik

Berdasarkan kegiatan promosi kesehatan yang telah dilakukan di Posyandu Melur Puskesmas Harapan Baru pada hari Senin 15 September 2025 didapati bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui obat antibiotik baik dari fungsi, cara penggunaan dan penyimpanan, maupun bahaya dan penyebab resistensi antibiotik yang bisa dialami apabila tidak mengkonsumsi antibiotik dengan benar yang ditandai dengan nilai rata-rata prestest sebesar 69,1 Poin.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Hasil Pre-test dan Post-test

Pada Gambar 3. dapat dilihat bahwa sebelum dilakukannya promosi kesehatan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai antibiotika khususnya terkait fungsi, cara penggunaan dan penyimpanan, serta bahaya resistensinya. Masyarakat juga ternyata lebih mengenal nama atau merek obat tertentu tanpa mengetahui obat yang mereka konsumsi merupakan golongan antibiotik. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, baik dari kelompok dewasa maupun geriatri, masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penggunaan antibiotik yang tepat serta bahaya resistensi antibiotik.

Setelah diberikan edukasi melalui penyampaian materi, pembagian leaflet, serta sesi tanya jawab, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest. Peningkatan ini lebih terlihat pada kelompok dewasa, yang cenderung lebih mudah memahami materi dan menyerap informasi. Namun demikian, kelompok geriatri juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan walaupun dengan kecepatan pemahaman yang relatif lebih lambat.

Tabel 1. Uji T Berpasangan

	Mean	N	Std. Deviation	t	P < (0,001)
<i>Pre-test</i>	69,09	11	20,715		
<i>Post-test</i>	92,73	11	10,090	-5,221	0,000

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan edukasi mengenai resistensi antibiotik. Nilai rata-rata peserta pada *pre-test* adalah 69,09 poin dengan simpangan baku (*Standard Deviation*) sebesar 20,72, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 92,73 poin dengan simpangan baku yang lebih kecil, yaitu 10,09. Peningkatan rata-rata sebesar 23,64 poin (95% CI: 13,55–33,72) ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memperoleh tambahan pemahaman setelah diberikan intervensi berupa pemberian *Leaflet* dan penjelasan materi. Simpangan baku yang lebih kecil pada *post-test* mengindikasikan bahwa jawaban peserta menjadi lebih homogen, sehingga efek edukasi tidak hanya meningkatkan skor, tetapi juga menyeragamkan pemahaman di antara peserta. Nilai simpangan baku (SD) yang lebih kecil pada posttest dibanding pretest dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan rata-rata yang signifikan, tetapi juga memiliki distribusi nilai yang lebih seragam setelah edukasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Shehadeh et al. (2016), yang melaporkan bahwa skor pengetahuan rata-rata sebelum edukasi adalah 59,4% dengan simpangan baku 20,3, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 65,9% dengan simpangan baku 17,9 ($p < 0,001$). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan skor sekaligus mengurangi variasi jawaban peserta, mirip dengan temuan dalam penelitian ini.

Uji *paired t-test* menghasilkan nilai $t = -5,22$ dengan $p = 0,000$, yang berarti $p < 0,001$, yang berarti perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* secara statistik sangat signifikan. Dengan kata lain, kemungkinan peningkatan skor ini terjadi secara kebetulan hampir tidak ada. secara praktis kegiatan edukasi yang diberikan meliputi pembagian leaflet, penjelasan materit, serta sesi tanya jawab benar-benar memberikan dampak substansial terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Peningkatan ini bisa dilihat sebagai indikasi bahwa materi yang disampaikan dalam sesi edukasi telah membantu memperkuat pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, peningkatan ini juga bisa menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya kurang memahami topik ini mulai mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Dalam konteks edukasi, setiap peningkatan, sekecil apapun, adalah langkah positif menuju tujuan akhir yaitu pemahaman yang lebih baik dan penerapan pengetahuan yang benar dalam praktik sehari-hari. Peningkatan pemahaman dalam topik kesehatan sering kali terjadi secara bertahap dan memerlukan pengulangan serta penguatan materi. Oleh karena itu, meskipun peningkatan ini tidak signifikan, tetapi penting untuk terus memberikan edukasi dan dukungan kepada peserta agar pemahaman mereka semakin baik (Christian, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan promosi kesehatan tentang resistensi antibiotik di Posyandu Melur, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan skor pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi, dengan perbedaan yang sangat bermakna antara hasil evaluasi sebelum dan sesudah penyuluhan.

Metode promosi kesehatan disertai pembagian leaflet dan sesi tanya jawab, terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Mayoritas peserta merupakan kelompok dewasa (73%) dan perempuan (82%), yang turut mempengaruhi respons dan tingkat penyerapan materi. Dengan edukasi berkelanjutan dan berorientasi komunitas dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik diharapkan dapat menerapkan prinsip penggunaan antibiotik yang bijak, sehingga berkontribusi pada penurunan laju resistensi di tingkat lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, Y.E., 2025. Edukasi kepatuhan penggunaan suspensi antibiotik di kalangan masyarakat: Mencegah resistensi bakteri sejak dini. *Mitramas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), pp.39–46.
- Dewi, R.S., Aryani, F. and Hidayani, H., 2021. Pengaruh Pemberian Leaflet terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Tradisional. *Jurnal Medika dan Farmasi (JMPF)*, 11(2).
- Febrianti, F., 2024. Peran Edukasi Komunitas dalam Mengurangi Risiko Resistensi Antibiotik di Desa Batuputih. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), pp.112–119.
- Kementerian Kesehatan RI, 2015. Program Pengendalian Resistensi Antimikroba di Rumah Sakit. PERMENKES No. 8 Tahun 2015.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahmawati, C., 2023. Edukasi Bijak Menggunakan Antibiotik pada Masyarakat di Pasar Bambu Bunjeruk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ummat*, 4(2), pp.45–52.
- Rosyadi, A., 2025. Edukasi Materi Resistensi Antibiotik Pada Masyarakat yang Sedang Menunggu Obat di Rumah Sakit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cipta Husada (JPMCH)*, 1(1), pp.25–30.
- Shehadeh, M.B., Suaifan, G.A.R.Y. and Hammad, E.A., 2016. Active educational intervention as a tool to improve safe and appropriate use of antibiotics. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 24(5), pp.611–615.